

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Media *Online* mengkonstruksikan realitas pada peristiwa kriminal melalui pemilihan kata-kata yang bombastis dan terkesan mengerikan. Konstruksi realitas kasus kriminal tersebut juga terlihat pada pemilihan narasumber yang mengutamakan narasumber resmi penegak hukum seperti polisi. Pemberitaan kasus atau peristiwa kriminal juga menonjolkan fakta terkait latar belakang pelaku, motif pelaku, dan kronologi.

Karman (2012) mengatakan konstruksi realitas pada prinsipnya adalah menceritakan, mengonseptualisasikan peristiwa, keadaan, dan benda. Tiap aktor sosial berperan dalam proses konstruksi realitas ini, termasuk media massa. Dalam media, konstruksi realitas lazim disinonimkan dengan istilah *framing* atau pemingkaian. *Framing* menjadi bagian yang inheren dalam praktik pemberitaan media massa.

Eriyanto (dalam Karman, 2012) megatakan banyak realitas, media harus melakukan proses filtering, mana yang akan ditampilkan dan mana yang tidak. Menurut pandangan konstruktivis, berita pada media massa adalah hasil konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan dan media itu sendiri. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.

Penulis berpendapat konstruksi realitas membuat media tidak sekedar menyampaikan fakta dan memilih fakta mana yang akan disajikan, selain ini penulis juga berpendapat bahwa fakta yang terjadi dilapangan bersifat dilebih-lebihkan dan tidak sesuai dengan yang terjadi dilapangan. Wartawan juga mendeskripsikan pemilihan kata yang terkesan dilebih-lebihkan misalnya dalam berita pembunuhan wartawan menggunakan kata di gorok dan dibantai.

Menurut Karman (2012) awak media dapat membatasi dan menafsirkan komentar-komentar sumber berita serta memberi porsi pemberitaan yang berbeda

antara satu sumber dengan sumber lainnya, serta mengemas suatu wacana berita dengan perspektif, gaya bahasa, retorika dan common sense yang mereka kehendaki. Berita yang muncul di media merupakan salah satu variasi penyampaian realitas kepada khalayak. Berita yang tersaji bukanlah realitas objektif tapi realitas subjektif yang kemudian hadir ke pembaca setelah melalui proses konstruksi (*subjectively-constructed reality*).

Dalam pemberitaan peristiwa kasus kriminal, realitas subyektif itu tidak hanya terlihat dari gaya Bahasa atau diksi yang digunakan, tetapi juga pemilihan narasumber yang didominasi oleh keterangan kepolisian. Menurut Nugroho (2008) polisi mendapatkan tempat lebih banyak dalam porsi pemberitaan kriminal dibandingkan dengan aktor yang lain, misalnya dengan tersangka atau korban, dengan menjadi narasumber meskipun dalam realitas kejadian kriminal itu sendiri, polisi bisa jadi tidak berperan apapun. Polisi mendapatkan porsi lebih banyak dalam berita kriminal terkait kemudahan mendapatkan informasi tentang kronologis terjadinya peristiwa kriminal karena polisi memiliki Berita Acara Pemeriksaan (BAP).

Polisi sebagai sumber yang mudah untuk digali informasinya, karena ketika di lapangan wartawan tidak bisa menemukan korban karena sedang di rumah sakit, shock, atau korban sedang tidak ada di kepolisian, Maka dari itu Kemudahan inilah yang digunakan oleh wartawan untuk menggali informasi lebih jauh tentang peristiwa kriminal tersebut (Nugroho, 2008).

Pada November 2018, media massa menyiarkan kasus pembunuhan satu keluarga di Kota Bekasi, Jawa Barat. Pembunuhan dengan tewasnya satu keluarga. Pada 13 November 2018, Kota Bekasi dikejutkan dengan penemuan empat orang meninggal dunia di Jalan Bojong Nangka 2 RT 002/07, Jartirahayu, Pondok Melati, Kota Bekasi. Empat orang tersebut diketahui adalah satu keluarga yaitu pasangan suami-istri Daperum Gaban Nainggolan (38) dan Maya Sofianti Ambarita (37) dan kedua anak korban Sarah Nainggolan (9), dan Arya Nainggolan (7).

Pembunuhan satu keluarga di Bekasi menggegerkan *public* karena pelaku tega menghabisi nyawa empat korban sekaligus. Hasil penyidikan, pelakunya

adalah adik ipar korban, yang diketahui bernama Haris Simamora. Berita penemuan empat orang meninggal dunia tersebut disiarkan di media massa, baik media online, media cetak, televisi (TV), dan radio. Media online Pojoksatu.id sebagai media online nasional juga turut menyiarkan berita tersebut. Pada hari kejadian, 13 November 2018, Pojoksatu.id menyiarkan 6 berita terkait pembunuhan satu keluarga di Kota Bekasi tersebut. Dalam 6 berita tersebut, pojoksatu.id memuat keterangan dari 4 narasumber, yakni kepoisian, tetangga korban, satpam, warga yang menyewa kamar di rumah korban dan pakar Psikologi Forensik Pendidikan dan Latihan Mahkamah.

Berita pertama yang di siarkan pojoksatu.id berjudul “Lagi, Satu Keluarga Jadi Korban Pembunuhan di Bekasi”. Penulis berpendapat penggunaan kata “lagi” pada judul menunjukkan fakta bahwa kasus pembunuhan satu keluarga bukan yang pertama kali di Kota Bekasi. Secara keseluruhan mulai dari penemuan mayat hingga penangkapan pelaku pembunuhan, Pojoksatu.id menyiarkan.

Tabel 1.1 Jumlah berita pembunuhan satu keluarga di Bojong Nangka Bekasi

Tanggal / Bulan Tahun	Jumlah berita yang terbit	keterangan
13 November 2018	6 Berita	Penemuan 4 orang korban meninggal dunia pembunuhan di Bojong Nangka Kota Bekasi
14 November 2018	4 Berita	Dari 4 berita ini ada indikasi korban dibunuh oleh seseorang yang dekat dengan korban

15 November 2018	4 Berita	Tersangka pembunuhan satu keluarga di Bekasi tertangkap
---------------------	----------	---

Berdasarkan penelusuran penulis, ada empat penelitian sebelumnya terkait berita kriminal. Penelitian pertama dilakukan oleh Ninit Alfianika berjudul Analisis Wacana kritis teori inclusion theo van leeuwen dalam berita kriminal tema pencurian Koran posmetro padang edisi mei pada tahun 2013, yang menelitian tentang dalam membuat judul berita wartawan tetap menyembunyikan aktor. Penyembunyian aktor oleh wartawan dilakukan dengan menggunakan kalimat pasif dalam judul berita. Pendekatannya kualitatif, metodenya analisis wacana kritis, teori inclusioan Leeuwen. Hasilnya wartawan tidak memarjinalkan korban dalam penulisan berita kriminal.

Penelitian kedua oleh Septyana Yundri dengan judul Implementasi Bahasa jurnalistik pada pemberitaan hokum dan kriminal portal berita [www.goriau.com](http://www.goriau.com) dalam Penelitian ini penerapan bahasa Indonesia jurnalistik di berita hukum dan kriminal [www.goriau.com](http://www.goriau.com). Pendekatan kualitatif, metode deskriptif dengan wawancara dan observasi. Hasilnya adalah GoRiau.com tidak punya standar penulisan berita yang spesifik dan sistematis. Dalam penulsn berita hukum dan kriminal, Goriau.com hanya mengacu pada EYD, KBBI, Bahasa Indonesia Jurnalistik, dan Kode Etik Jurnalistik. Kendati demikian, penulisan berita hukum dan kriminal kerap tidak sesuai bahasa Indonesia jurnalistik, yakni jelas, terang, langsung, dan menarik sehingga pembaca mudah memahami.

Penelitian ketiga oleh Afgiansyah dalam judul pemberitaan perempuan dalam program acara kriminal di televisi, Penelitian tentang potret perempuan dalam program acara kriminal di televisi khususnya program TKP di Trans7. Pendekatannya kuantitatif, metodenya analisis isi kuantitatif. Hasilnya, 82% TKP

menyajikan kekerasan fisik,77% Nama subyek ditampilkan, dan 55% Wajah subyek terlihat jelas.

Penelitian selanjutnya oleh Anwar Riksono Dian Nugroho judul Ketidakadilan dalam Informasi Kriminal (Wacana Perbandingan Aktor Berita Kriminal di Headline Surat Kabar Koran Merapi). Penelitian ini mengenai bagaimana peristiwa kriminal dikonstruksikan, khususnya mengeksplorasi aktor2 yang terlibat dan marjinalisasinya. Pendekatannya kualitatif, metodenya analisis wacana, teorinya Van Leeuwen untuk menganalisis kontennya dan Norman Fairclough untuk menganalisis konteksnya. Hasilnya, Polisi selalu digambarkan sebagai pahlawan dalam berita-berita kriminal, sedangkan tersangka selalu digambarkan sebagai orang yang lebih kuat daripada korban dan lebih lemah daripada polisi. Sementara polisi selalu digambarkan sebagai karakter yang selalu diancam dengan kriminal dan tidak bisa melawan tanpa ada bantuan dari pahlawan (polisi).

Perbedaan penelitian penulis dengan empat penelitian sebelumnya, penulis akan memfokuskan pada cara media online membingkai peristiwa kriminal yakni pembunuhan satu keluarga di Kota Bekasi. Menurut Karman (2012) Berita yang disajikan bukanlah realitas yang sesungguhnya karena berita tersebut melalui proses seleksi. Apa yang dimunculkan media melalui berita akan memperlihatkan penekanan terhadap satu aspek tertentu, dan juga menyamarkan suatu hal yang tidak dikehendaki oleh media.

Penulis berpendapat dalam memberitakan kasus pembunuhan ini wartawan menyeleksi siapa narasumber yang bisa memberikan informasi pada kasus pembunuhan tersebut seperti polisi,saksi dan warga sekitar. Menurut Anggoro dkk (2018) pembedaan pemberitaan media online terlihat melalui pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan penempatan gambar.

Penulis memahami dalam *konstruksi realitas* berita kriminal yang memfokuskan pada penonjolan fakta, pemilihan narasumber, dan penggunaan diksi/ kata / istilah harus menggunakan analisis *framing*. Eriyanto (dalam Lombogia, 2014) menjelaskan bahwa analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui realitas (peristiwa, aktor,

kelompok) dibingkai media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian analisis framing.

Penulis memahami bahwa analisis *framing* adalah analisis untuk mengetahui cara media membingkai realitas untuk menyampaikan makna tertentu. Realitas yang disajikan media ditandai oleh peristiwa yang ditonjolkan dalam berita, aktor atau narasumber yang dikutip, dan kelompok lain yang terlibat dan dimuat dalam berita.

Masita dkk (2016) mengutip Zongdhang Pan dan Gerald Kosicki menyatakan bahwa framing adalah strategi dan memproses news discourse (wacana berita). Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, dan menempatkan informasi yang lebih daripada pada pesan lain sehingga khalayak tertuju pada pesan tersebut. Eriyanto (dalam Anggoro, 2018) mengatakan Pan dan Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi konstruksi dalam memproses berita. Strategi ini memuat seperangkat kognisi yang digunakan untuk mengode informasi, menafsirkan peristiwa yang dihubungkan dengan rutinitas, serta mengonversi pembentukan berita. Budiyo (2016) mengutip Pan dan Kosicki menjelaskan framing sebagai suatu proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

Penulis memahami bahwa *framing* menurut Pan dan Kosicki adalah dengan strategi konstruksi dalam memproses berita untuk membuat suatu pesan lebih menonjol, dan menempatkan informasi yang lebih daripada pada pesan lain. Dalam pemberitaan kasus kriminal pembunuhan, strategi konstruksi yang dilakukan yakni, menonjolkan komentar polisi mengenai kronologi pembunuhan dan motif pelaku serta keberhasilan pengungkapan kasus pembunuhan.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui konstruksi media *online* Pojoksatu.id dalam memberikan berita pembunuhan satu keluarga di Kota Bekasi dengan menganalisis pemilihan narasumber, pemilihan kutipan dari narasumber

dan diksi atau kata atau istilah. Penulis tidak menganalisis sampai kepada *ideology* Pojoksatu.id.

Penulis berpendapat bahwa setiap peristiwa yang terjadi disertai fakta menjadi layak untuk diinformasikan. Setiap hari terjadi banyak peristiwa dalam kehidupan manusia. Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi pada masyarakat. Media massa biasanya sebagai sumber berita dan sumber hiburan, media massa juga membawa pesan persuasif lewat narasinya.

Setiap media selalu memiliki bingkai yang berbeda, bahkan untuk peristiwa yang sama. Berita-berita yang disajikan di media massa juga bukan lagi cermin dari kondisi yang sebenarnya, pemahaman masyarakat mengenai dunia sangat dipengaruhi oleh informasi yang disajikan. Maka dari itu penulis berpendapat bahwa media massa dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman kepada fungsi pers.

Analisis *framing* atau juga yang dikenal dengan sebutan analisis bingkai adalah suatu studi yang mendalam untuk mengkaji bagaimana isi teks media yang ditampilkan kepada khalayak. Dari *Framing* tersebutlah yang akhirnya menentukan bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan pembaca. Secara sederhana analisis bingkai mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa visual, pelaku dan menyampaikan kepada khalayak atau mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisis *framing* penulis mengetahui bagaimana pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

Bingkai adalah sebuah prinsip dimana pengalaman dan realita yang kompleks tersebut diorganisasi secara subjektif, lewat bingkai orang-orang melihat realitas dengan pandangan tertentu dan melihat sebagai sesuatu yang bermakna dan beraturan. Bingkai media mengorganisasikan realitas kehidupan sehari-hari dan ditransformasikan kedalam sebuah cerita. (Eriyanto, 2002:96).

Penulis memilih penulisan dalam bentuk *Framing* Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi mengenai konstruksi yang dibangun dalam pemberitaan media masa *online* yakni Pojoksatu.id mengenai kasus pembunuhan satu keluarga yang terjadi di Kota Bekasi tersebut. Dalam

penulisan ini penulis ingin mengetahui pembingkaiian yang dilakukan media Pojoksatu.id tersebut dengan menggunakan metode analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Pan dan Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002: 290). Teks-teks berita yang terkait dengan Polemik pemberitaan Pembunuhan satu keluarga di Bojong Nangka Kota Bekasi edisi 13 sampai dengan 15 November 2018, yang mana akan dianalisis dengan menggunakan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Sobur, 2012: 175).

Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana peristiwa dikonstruksikan. Karena pada dasarnya masing-masing media massa akan memberikan sikap mendukung dalam hal positif maupun negative yang merupakan efek dari *framing* yang dikembangkan oleh media. Media khususnya surat kabar dapat menyajikan sebuah peristiwa yang sama, akan tetapi dalam hal mengkonstruksi dan memahami sebuah peristiwa tentunya berbeda.

Konsep analisis *framing* dapat melihat bagaimana media memaknai, memahami dan membingkai peristiwa yang diberitakan, selain itu juga dapat melihat bagaimana berita yang ditonjolkan dan disisihkan, sisi mana yang diberitakan dan sisi mana yang tidak nampa dalam pemberitaan. Dalam mempelajari media, analisis bingkai menunjukkan bagaimana peristiwa dikonstruksikan dan dikembangkan oleh media ( Eriyanto, 2006:7)

Penulis memilih subjek dalam penelitian ini media massa *online* pojoksatu.id karna media online pojoksatu.id adalah *website* berita nasional 50 besar di Indonesia dari puluhan ribu portal berita yang ada. Lahir dari naungan Jawa Post Group Menjadikan Pojoksatu.id sebagai pilihan *public internet* Indonesia sebagai referensi sumber berita terpercaya. Tidak unggul dalam berita nasional. Pojoksatu.id juga memiliki beberapa *Local chanenel* dengan jutaan pengunjung situsnya.



## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, maka penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui “Bagaimana Kontruksi realitas berita kriminal di media online Pojoksatu.id Pada peristiwa pembunuhan satu keluarga di Bojong Nangka Kota Bekasi ?

Maka penulis menggunakan judul Konstruksi Beirta Media *Online* (Analisis framing Berita Pembunuhan satu keluarga di Bojong Nangka Kota Bekasi)

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana *framing* pemberitaan kriminal di media *online* Pojoksatu.id pada peristiwa pembunuhan satu keluarga di Bojong Nangka Kota Bekasi
2. Bagaimana konstruksi yang di bangun Pojoksatu.id mengenai pemberitaan pembunuhan satu keluarga di Bojong Nangka Kota Bekasi ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui bentuk *framing* pemberitaan mengenai di media *online* Pojoksatu.id pada peristiwa pembunuhan satu keluarga di Bojong Nangka Kota Bekasi ?
2. Mengetahui bentuk konstruksi pemberitaan realitas yang di bangun oleh Pojoksatu.id mengenai pemberitaan pembunuhan satu keluarga di Bojong Nangka Kota Bekasi ?

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini, juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian teks berita diwaktu yang akan datang.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi Pojoksatu.id yang nantinya dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan redaksi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca umum bahwa sebuah realitas bukan semata dilaporkan begitu saja, namun media mengkonstruksi sebuah realitas untuk menonjolkan sisi-sisi tertentu, yang tidak lepas dari kepentingan dari cerminan *ideology* media massa
3. Diharapkan penelitian ini, juga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pekerja media untuk terus mengedepankan independensi dan objektivitas dalam pemberitaan.